



PERGESERAN PERAN BORU DALAM UPACARA ADAT BATAK TOBA DI DESA SEI SEMAYANG KABUPATEN DELI SERDANG

Neri Talenta Simanjuntak, Waston Malau

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pergeseran peran boru serta dalam upacara adat batak toba di desa Sei Semyang Kabupaten Deli Serdang, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pergeseran tersebut dan dampak yang ditimbulkan dari pergeseran itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskripsi, penelitian ini dilakukan di desa sei semayang, kabupaten deli serdang dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni : observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran boru dalam upacara adat batak toba mengalami pergeseran, diantaranya beberapa peran boru yang mengalami pergeseran yakni ; Mempersiapkan keperluan Hidangan (makanan), Menghidangkan makanan, dan membantu mendirikan tenda. Adapun faktor yang melatarbelakangi pergeseran ini yakni : banyaknya aktivitas atau pekerjaan, agar lebih praktis (simple) dan efisien, serta keterbatasan ruang. Dan yang terakhir yaitu dampak dari perubahan ini membawa dampak ganda, dimana memudarnya system gotong royong dan kekompakan masyarakat dan membuka peluang kerja baru untuk perempuan.

Kata Kunci: Pergeseran, Peran Boru, Upacara Adat, Batak Toba.

PENDAHULUAN

Desa Sei Semyang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Asal nama Semyang berasal dari kata Sembahyang. Desa Sei

Semyang memiliki sejarah dan budaya yang unik, dengan pengaruh Hindu yang kuat dari etnis Tamil. Kuil Shri Mariamman dan Sungai Semyang merupakan bagian penting dari identitas desa ini. Kuil Shri Mariamman terletak di Dusun XV Kelingan, di tepi sungai yang

*Correspondence Address : nerisimanjuntak08@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i11.2024. 4528-4534

© 2024UM-Tapsel Press

membelah desa. Sungai inilah yang disebut Sei Semayang (Sungai Semayang). Kuil ini menjadi tempat ibadah bagi etnis Tamil yang tinggal di Desa Sei Semayang. Ada dua versi asal usul nama Sei Semayang: Versi pertama menyebutkan bahwa nama desa berasal dari pohon pinang (Mayang), Versi kedua menyebutkan bahwa nama desa berasal dari aktivitas keagamaan Hindu di sungai (Semayang).

Desa Sei Semayang dihuni oleh beragam etnis, salah satu Etnis yang mendiami desa Sei Semayang adalah Etnis Batak Toba. Disamping itu terdapat juga beberapa etnis lainnya diantaranya Etnis Melayu, Jawa, Karo, Simalungun dan lainnya. Etnis Batak Toba di desa Sei Semayang masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur leluhur mereka, dan kehidupan mereka dihiasi dengan berbagai upacara dan tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi dan adat istiadat mereka yang unik ini menjadi warisan budaya yang tak ternilai harganya. Mereka menjaga dan mewariskan tradisi-tradisi mereka dari generasi ke generasi, yang memberikan kontribusi besar terhadap kelestarian kekayaan budaya di Indonesia. Hal ini sangat penting mengingat tradisi dan adat istiadat merupakan bagian penting dari identitas bangsa dan harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023).

Salah satu bukti nyata dari keberagaman upacara dan tradisi ini yakni melalui Upacara adat yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas Etnis Batak Toba. Upacara Adat Batak Toba, sebagai suatu perayaan tradisional, merupakan suatu wujud kearifan lokal yang tidak hanya kaya dan menarik, tetapi juga sebuah karya seni budaya yang hidup dari etnis Batak Toba. Seperti yang diungkapkan Koentjaningrat (1980: 140, dalam

Herdiyanti & Cholilah, 2017: 2) upacara adat merupakan sebagai setiap acara yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat dalam suatu komunitas yang dianggap sebagai cara untuk menghidupkan kembali dalam diri masyarakat. Upacara Adat Batak Toba menjadi simbol keberlanjutan dan kehidupan dari suatu sistem nilai, norma, dan kepercayaan yang tak terpisahkan dari sejarah panjang masyarakat tersebut, yang sudah ada sejak dulu dan berkelanjutan hingga ke generasi saat ini, sebagai kekayaan budaya yang tak tergantikan dalam membentuk identitas budaya yang khas dari etnis Batak Toba..

Upacara Adat Batak Toba sebagai salah satu aspek budaya tradisional, memiliki peran penting dalam menjaga dan merawat kearifan lokal etnis Batak Toba. Dalam hal ini, boru yang merupakan salah satu tokoh kunci dalam pelaksanaan pesta adat memiliki peran penting dalam menjaga tradisi ini selama berabad-abad. Menurut Soekanto (2002 : 243), peran merupakan kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Pada saat upacara adat batak toba boru memiliki peran tradisional tertentu dalam upacara adat, dimana boru memimpin dalam pemilihan, persiapan, dan penyajian makanan saat upacara adat berlangsung. Selain itu, Boru berperan sebagai tokoh yang memfasilitasi kerjasama antar masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan Pesta Adat. Boru memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial, membangun solidaritas, dan meneruskan nilai-nilai kegotong-royongan yang melekat dalam kehidupan etnis Batak Toba. Untuk itu, kita harus membujuk, melindungi, atau lemah lembut kepada boru karena jika mereka tidak ada, maka suatu acara adat tidak dapat dilakukan (Admin, 2021).

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan dinamika masyarakat, peran Boru juga mengalami pergeseran. Mereka tidak hanya dihadapkan pada tuntutan untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga kepekaan terhadap realitas sosial dan budaya yang terus berubah. Soekanto (2019:259) mendefinisikan perubahan sosial sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan dalam masyarakat yang dapat memengaruhi tugas dan tanggung jawab Boru dalam menyelenggarakan Pesta Adat.

Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya jasa catering, peran Boru mengalami pergeseran yang mencolok. Banyak tugas tradisional Boru, seperti memasak makanan adat dan mengatur porsi makanan, dialihkan kepada pihak catering. Dampaknya, peran Boru dalam upacara adat semakin tereduksi. Kehadiran catering juga mempengaruhi nilai-nilai tradisi adat Batak Toba. Konsep gotong royong dan kebersamaan, yang menjadi nilai fundamental dalam persiapan makanan adat, dapat terkikis. Ketika catering mengambil alih, proses gotong royong dalam memasak dan menyajikan makanan tradisional dapat berkurang, mengurangi rasa kebersamaan dalam upacara adat.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang pergeseran ini sangat penting, terutama untuk mengidentifikasi bagaimana peran Boru beradaptasi dalam menghadapi tekanan perubahan sosial dan budaya. Menurut Soekanto, perubahan sosial tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang melibatkan interaksi antara berbagai unsur masyarakat. Selain itu Soekanto menekankan bahwa

perubahan sosial dan kebudayaan membawa dampak pada berbagai aspek kehidupan. termasuk perubahan dalam pola-pola interaksi sosial, pengaruh terhadap sistem nilai, serta transformasi dalam lembaga-lembaga masyarakat. Soekanto memberikan perhatian khusus pada bagaimana perubahan ini dapat menciptakan tantangan dan peluang bagi masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk menjelajahi pergeseran peran Boru sebagai parhobas dalam Upacara Adat Batak Toba, dengan fokus pada konteks di desa Sei Semayang, Kabupaten Deli Serdang. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi budaya lokal seperti Pesta Adat Batak Toba dalam konteks Boru dapat bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sesuai dengan topik yang diteliti, sesuai dengan pemikiran Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena atau keadaan tanpa memanipulasi variabel atau situasi yang diamati. Lokasi penelitian ini dilakukan didesa Dei Seyang Kabupaten Deli Serdang, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara adat Batak Toba merupakan warisan budaya leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini. Selain dikenal dengan kemeriahannya, upacara ini menyimpan makna mendalam dan

menjadi wadah bagi etnis Batak Toba untuk merayakan berbagai momen penting dalam kehidupan, seperti pernikahan, kematian, dan pembangunan rumah baru. Dalam penyelenggaraan upacara adat ini, peran setiap individu menjadi kunci kelancaran dari setiap proses acaranya. Di antara berbagai peran penting tersebut, sosok boru, memiliki kedudukan yang penting dan tak tergantikan. Perempuan dalam bahasa batak disebut dengan boru memiliki posisi dalam dalihan na tolu, dimana posisi perempuan dalam dalihan na tolu adalah sebagai boru, artinya, ketika seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan maka dari posisi perempuan laki-laki tersebut akan disebut boru (Butarbutar et al., 2020).

Upacara adat pada etnis Batak Toba, boru merupakan tokoh yang selalu ada dalam setiap rangkaian proses upacara adat, dimana mereka memiliki peran sebagai parhobas. Bagi orang batak parhobas adalah orang-orang yang turut berpartisipasi dalam membantu berjalannya pesta dari mulai makanan, peralatan, hingga menjamu tamu-tamu. Kata dasar parhobas ini adalah HOBAS yaitu kerja. Istilah parhobas dalam adat Batak diartikan sebagai orang yang membantu atau pihak komsumsi (Situmorang & Sibarani, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa boru merupakan tokoh penting dalam upacara adat etnis Batak Toba. Dalam upacara adat batak toba boru adalah pihak yang selalu ada dalam setiap rangkaian upacara adat batak, dimana mereka memiliki peran sebagai parhobas. Bagi orang batak parhobas adalah orang-orang yang turut berpartisipasi dalam membantu berjalannya pesta dari mulai makanan, peralatan, hingga menjamu para tamu-tamu pada saat upacara adat berlangsung. Hal ini merupakan suatu keunikan yang dimiliki dan dilestarikan oleh etnis Batak Toba mengingat

perkembangan zaman yang semakin maju.

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan dinamika masyarakat, peran Boru dalam upacara adat mengalami pergeseran. Hal tersebut dapat kita lihat dengan hadirnya jasa cetring. Dulu boru masih tetap menjalankan peran tradisional dalam mempersiapkan segala keperluan pada saat upacara adat berlangsung, mulai dari mempersiapkan bumbu masak, memasak makanan, serta menghidangkan makanan kepada para tamu undangan. Mereka bekerjasama dan bergotong royong dalam untuk melancarkan upacara adat tersebut. Akan tetapi saat ini peran tradisional boru sudah diahlikan kepada jasa cetring.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa pergeseran peran boru sebagai parhobas dalam upacara adat dapat diuraikan sebagai berikut :

Sebelum Adanya Jasa Catering:

1. Mempersiapkan Segala Keperluan Hidangan : Boru bertanggung jawab penuh atas seluruh persiapan hidangan, mulai dari memilih bahan-bahan, memasak, hingga menyajikannya kepada tamu. Hal ini membutuhkan waktu, tenaga, dan keterampilan yang tinggi.
2. Menghidangkan Konsumsi : Boru bertugas menghidangkan makanan dan minuman kepada para tamu undangan. Ini merupakan bagian dari tradisi keramahan dan penghormatan kepada tamu dalam budaya Batak Toba.
3. Membantu Mendirikan Tenda : Boru juga terlibat dalam membantu mendirikan tenda atau dekorasi untuk upacara

adat. Hal ini menunjukkan semangat gotong royong dan kekompakan dalam keluarga Batak.

Sesudah Adanya Jasa Catering:

1. Mencari Jasa Catering : Boru tidak lagi harus memasak sendiri, melainkan mencari jasa catering yang terpercaya untuk menyediakan hidangan dalam upacara adat.
2. Membantu Pihak Catering Membagi Konsumsi : Boru masih dapat membantu pihak catering dalam membagi makanan dan minuman kepada para tamu.
3. Membantu Mencari dan Memesan Aula/Gedung : Boru dapat membantu mencari dan memesan aula atau gedung yang akan digunakan untuk upacara adat.

Setiap pergeseran tentunya memiliki faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Terkait dengan ini pergeseran peran boru dalam upacara adat Batak Toba memiliki beberapa faktor yang melatarbelakangi yang pertama : Banyaknya aktivitas/pekerjaan yang dilakukan oleh boru. Banyaknya aktivitas/pekerjaan yang dilakukan oleh boru sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi pergeseran peran boru dalam upacara adat dikarenakan tuntutan ekonomi yang semakin banyak sehingga banyak diantara anggota pihak boru yang lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan ekonomi dirumah daripada mengikuti keseluruhan proses persiapan dalam upacara adat. Perempuan yang dulunya sebagai ibu rumah tangga saja, saat ini dikarenakan tuntutan ekonomi mengakibatkan mereka ikut adil dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini mengakibatkan tidak ada waktu untuk memenuhi tugas boru dalam hal

memasak makanan pada upacara adat batak sehingga untuk mengatasi masalah tersebut beberapa tugas boru dialihkan kepada pihak cetring. Saat ini penggunaan jasa catering dalam tradisi upacara adat Batak Toba menunjukkan bagaimana tradisi ini telah beradaptasi dengan zaman modern. Masyarakat yang beretnis Batak Toba telah menerima dan memanfaatkan teknologi dan layanan baru untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas upacara adat mereka.

Kedua Simple dan Efisien, pergeseran peran boru disebabkan karena penggunaan cetring lebih simple dan efisien dibanding dengan menugaskan pihak boru terlebih lagi, dalam acara adat seperti marhobas, biasanya dibutuhkan banyak orang untuk membantu memasak dan menyajikan hidangan. Jasa catering dapat membantu meringankan beban pekerjaan ini, sehingga Anda dapat fokus pada hal lain yang lebih penting, seperti menyambut tamu dan menikmati acara bersama keluarga dan kerabat. Secara keseluruhan, penggunaan jasa catering menawarkan banyak keuntungan, seperti kepraktisan, kemudahan, dan efisiensi. Hal ini menjadikannya solusi yang tepat bagi orang yang ingin menyelenggarakan acara dengan lancar dan tanpa merepotkan diri.

Ketiga keterbatasan ruang, Keterbatasan ruang menjadi salah-satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran peran boru dalam upacara adat batak. Keterbatasan ruang lingkungan rumah masyarakat membuat aktivitas boru untuk marhobas tidak mamandai, dimana untuk melakukan kegiatan marhobas harus membutuhkan halaman rumah yang luas. Akan tetapi dikarenakan kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat desa Sei semayang tidak terlalu luas, otomatis tugas mereka seperti memasak makanan dialihkan kepada jasa cetring.

Didalam kehidupan manusia selalu diwarnai dengan pergeseran, Segala sesuatu yang telah berubah pastinya memiliki dampak atau pengaruh bagi pihak yang merasakan perubahannya maupun diluarnya. Setiap pergeseran yang terjadi pastinya menaruh dampak bagi tatanan hidup masyarakatnya. Adapun dalam hal ini terkait dengan pergeseran peran boru sebagai parhobas dalam upacara adat batak toba membawa dampak yang cukup besar bagi masyarakat. Pergeseran peran boru dalam upacara adat Batak Toba telah memunculkan dampak yang kompleks bagi masyarakat. Di satu sisi, perubahan ini membuka peluang ekonomi baru, khususnya bagi perempuan, dan meringankan beban tugas yang sebelumnya dipikul oleh pihak boru. Namun, di sisi lain, pergeseran ini juga berpotensi mengikis nilai-nilai gotong royong dan kekompakan sosial yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Batak. Oleh karena itu, penting untuk mencari keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya yang kaya dengan mengakomodasi tuntutan zaman yang semakin modern.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran boru dalam upacara adat Batak Toba mengalami pergeseran yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Dahulu, boru memiliki peran penting sebagai parhobas, yaitu pihak yang bertanggung jawab penuh atas persiapan makanan dan segala keperluan lainnya dalam upacara adat. Mereka terlibat dalam seluruh proses, mulai dari pemilihan bahan, memasak, hingga menyajikan hidangan. Peran ini mencerminkan nilai gotong royong dan kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat Batak. Namun, seiring dengan perkembangan zaman,

tuntutan pekerjaan yang semakin tinggi, serta kemudahan akses terhadap jasa catering, peran boru sebagai parhobas mengalami pergeseran. Adapun beberapa peran boru yang mengalami pergeseran yakni : Mempersiapkan segala keperluan Hidangan (makanan), menyajikan makanan, dan mendirikan tenda.

2. Pergeseran peran boru sebagai parhobas dalam upacara adat Batak Toba merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menyebabkan pergeseran ini adalah:

Pertama : Banyaknya Aktivitas/Pekerjaan : Meningkatnya kesibukan masyarakat modern, terutama perempuan, dalam bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup membuat mereka memiliki waktu yang terbatas untuk terlibat dalam persiapan upacara adat secara intensif.

Kedua : Agar lebih Praktis dan efisien: Jasa catering menawarkan solusi yang lebih praktis dan efisien dalam menyediakan makanan dan minuman untuk acara besar. Hal ini membuat banyak orang memilih jasa catering daripada melibatkan banyak orang dalam proses memasak.

Ketiga : Keterbatasan ruang: Terutama di daerah perkotaan, keterbatasan ruang menjadi kendala dalam melakukan kegiatan marhobas yang membutuhkan tempat yang luas.

3. pergeseran peran boru dalam upacara adat Batak Toba membawa dampak ganda. Di satu sisi, pergeseran ini dapat membuka peluang kerja baru dalam bidang ekonomi serta membantu meringankan tugas boru di kesibukan masyarakat yang semakin padat. Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan terkikisnya nilai-nilai tradisional seperti gotong-royong dan kekompakan antar

masyarakat semakin memudar yang selama ini menjadi pondasi kuat dalam kehidupan masyarakat Batak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, berupa dukungan doa, arahan, bimbingan, motivasi dan semangat hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

Sugiyono. (2017). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Penerbit Alfabeta

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2021). Menilik Falsafah Dalihan Na Tolu Etnis Batak. *Stakpnsentani.Ac.Id*. <https://stakpnsentani.ac.id/2021/04/06/menilik-falsafah-dalihan-na-tolu-etnis-batak/>

Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunganan, D. D. (2020). Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 21-28. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1019>

Herdiyanti, & Cholilah, J. (2017). *Jurnal Society*, Volume V, Nomor 2, Desember 2017 2017. *Jurnal Society*, V(2), 1-15.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023, 22 Februari). Pidato pada Hari Kebudayaan Nasional 2023.

Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 82-91. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.49>

Soekanto, S. (1985). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Soekanto.2002. *Teori Peranan*. Jakarta. Bumi Aksara.